

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah situasi pandemi Covid-19 saat ini, perusahaan dituntut untuk melakukan inovasi agar dapat meningkatkan efisiensi serta keuntungan yang akan diperoleh. Hal tersebut akan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Salah satu cara menilai pencapaian suatu perusahaan atau dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan yaitu dengan melihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut (Meiyana, 2019). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut pemasukan maupun pengeluaran dana (Talenta et al., 2018). Indikator pengukuran yang digunakan dalam kinerja keuangan dijelaskan dengan laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan (Habib Siregar & Miraza, 2022). Dengan indikator tersebut perusahaan dapat memberikan pandangan dan evaluasi, sehingga perusahaan dapat melihat prospek perusahaan di periode selanjutnya dan juga sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Kinerja keuangan diaplikasikan perusahaan untuk melaksanakan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lainnya. Sehingga apabila kinerja perusahaan baik maka laba yang akan diperoleh akan meningkat. Pentingnya peningkatan laba

tersebut membuat minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan manufaktur memberikan dampak yang besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan terus memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, walaupun pada saat puncak pandemi terjadi pada tahun 2020-2021. Berdasarkan unggahan Badan Pusat Statistik¹ (22/10/2021) pada 2021, sektor industri mencatatkan PDB sebesar Rp2.946,9 Triliun, meningkat dari tahun 2020 yang mencapai Rp2.760,43 Triliun. Mengutip dari situs Kementerian Perindustrian² (9/5/2022) dalam situasi ekonomi dan politik global yang sedang mengalami ketidakpastian serta adanya dampak pandemi Covid-19, kinerja sektor industri manufaktur Indonesia mampu tumbuh pada beberapa sektor industri.

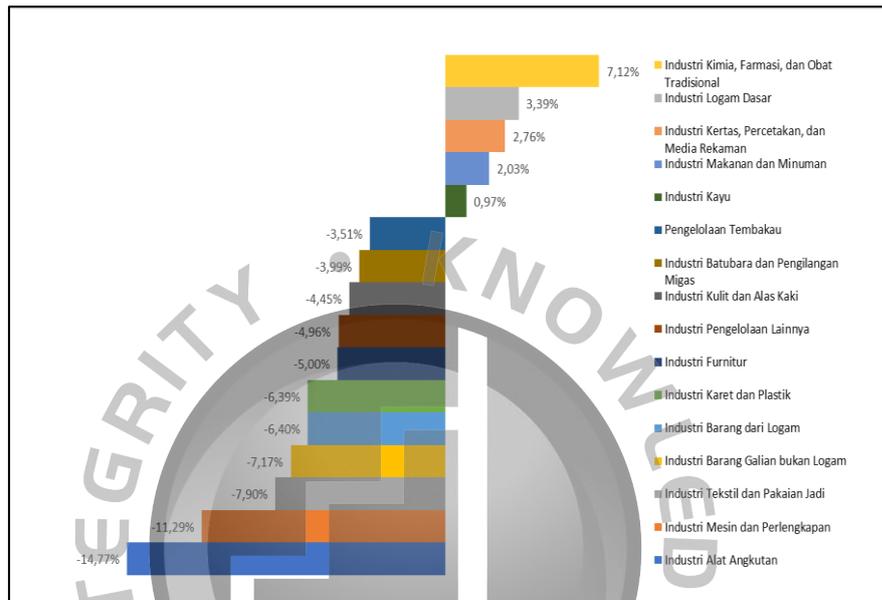
Pada gambar 1.1 berdasarkan kinerja kumulatif pada semester 1 2020, ada lima (5) kelompok industri yang tetap mengalami pertumbuhan. Salah satunya yaitu industri Kimia, Farmasi, dan Obat tradisional yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,12 persen. Pertumbuhan ini diakibatkan semakin meningkatnya permintaan obat-obatan baik obat farmasi maupun obat tradisional yang dibeli masyarakat di era Covid 19. Meskipun beberapa kelompok industri mengalami pertumbuhan namun ada sebelas (11) kelompok industri yang mengalami penurunan. Diantaranya industri alat angkutan yang paling besar mengalami kontraksi atau penurunan kinerja yaitu sebesar 14,77 persen. Hal ini dikarenakan

¹ <https://www.bps.go.id/indicator/9/1216/2/laju-pertumbuhan-pdb-industri-manufaktur.html>

² <https://kemenperin.go.id/artikel/23315/Laju-Sektor-Manufaktur-Lampau-Pertumbuhan-Ekonomi>

menurunnya transaksi perdagangan antardaerah, sehingga banyak alat angkutan yang aktivitasnya ikut terhenti.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Sektor Manufaktur



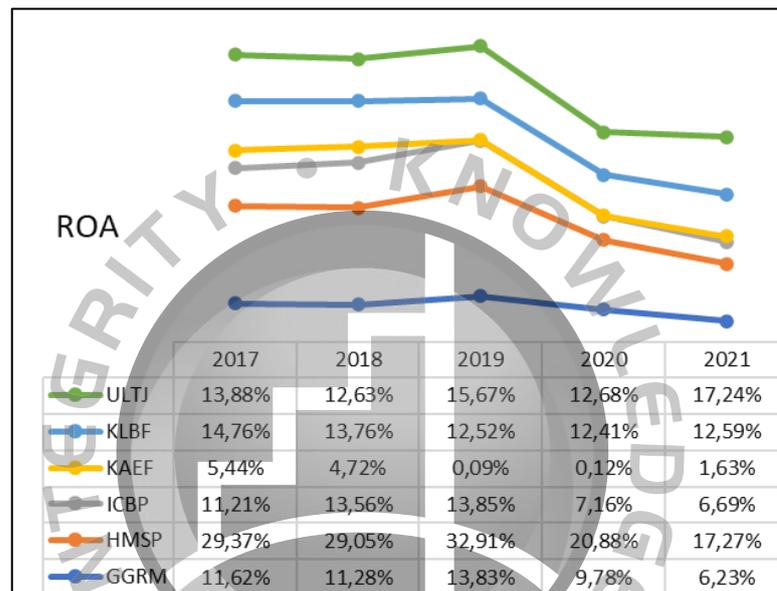
Sumber: www.bps.go.id

Selain itu berdasarkan gambar 1.2 tercermin bahwa pada tahun 2019 hingga 2021 tingkat *Return on Asset* pada beberapa perusahaan manufaktur mengalami penurunan pendapatan. Berdasarkan unggahan *Indonesia Industry Research Company*³ (28/8/2020) hal tersebut dikarenakan adanya penurunan permintaan barang baik dari dalam maupun luar negeri, dan terjadinya hambatan pasokan dan pengiriman barang akibat merebaknya pandemic Covid 19. Aktivitas manufaktur di Asia juga mengalami penurunan tidak hanya di Indonesia, karena pandemi Covid-19 berdampak pada rantai pasokan. Sehingga menurunnya pendapatan suatu

³ <https://indoanalysis.co.id/pertumbuhan-industri-di-sektor-manufaktur-semester-1-2020/>

perusahaan akibat pandemi Covid-19 ini akan berdampak terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat menjadi pandangan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut (Dewi Rosaline & Wuryani, 2020).

Gambar 1.2 Data Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur



Sumber: <http://web.idx.id/>, data diolah penulis

Perusahaan sektor manufaktur dinilai cukup menjanjikan di Indonesia karena didukung oleh sumber daya manusia yang cukup besar. Namun seiring berjalannya waktu pertumbuhan ekonomi perusahaan manufaktur dapat dikatakan menyebabkan kerusakan lingkungan dan kesehatan masyarakat yang lebih besar seperti pencemaran udara, pencemaran air, serta limbah (Nguyen et al., 2021). Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa pemerintah Indonesia berfokus pada peningkatan manufaktur dan ekspor dengan tidak memantau secara dekat penggunaan besar-besaran sumber daya alam yang berbahaya bagi lingkungan yang

dilakukan oleh perusahaan. Mengutip situs dari *World Population Review*⁴ (7/9/2022) hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara paling tercemar di dunia. Hal tersebut rentan menimbulkan masalah terkait dengan lingkungan.

Fokus perusahaan juga tidak hanya sebatas pada peningkatan laba yang maksimal tetapi perusahaan juga dituntut untuk bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan seperti limbah yang dihasilkan dari proses kegiatannya tersebut. Limbah sisa produksi menjadi salah satu permasalahan lingkungan ketika perusahaan tidak mengelola dengan baik (Faizah, 2020). Perusahaan yang mengelola kebutuhan manusia berpotensi membawa pengaruh buruk pada masalah lingkungan. Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kontribusi perusahaan kini juga menjadi topik penting dalam penelitian akuntansi. Dengan kepedulian publik yang mendalam tentang kesadaran perlindungan lingkungan, orang tidak lagi hanya memperhatikan keaslian informasi akuntansi, tetapi mulai memperhatikan apakah perusahaan memberikan kontribusi yang sesuai untuk perlindungan lingkungan yang muncul seiring waktu (Juntao & Jundong, 2019). Komitmen akan kepedulian lingkungan menjadi aspek penting karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan dalam memperoleh laba/profit (Rounaghi, 2019). Sehingga perusahaan tidak hanya serta merta memikirkan laba namun juga berperan besar terhadap lingkungan (Dewi Rosaline & Wuryani, 2020). Perusahaan dituntut siap mempertanggungjawabkan berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi adanya proses operasional perusahaan tersebut.

⁴ <https://worldpopulationreview.com/>

Berdasarkan situs Kementerian PPN/Bappenas⁵ (16/2/2021) menyebutkan potensi peningkatan timbunan limbah medis akibat Covid-19 penggunaan alat pelindung diri (APD) mencapai 3-4 kali dari jumlah sebelumnya. Mengutip dari Koran Tempo⁶ (20/2/2021) hal ini sesuai dengan pendapat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyatakan bahwa limbah medis untuk periode 2020-2021 sebesar 6.417, 95 Ton, untuk daerah lain sebesar 27.85% sementara untuk DKI Jakarta sebesar 72,15%. Berdasarkan situs *IDN Financials*⁷ (22/9/2020) selain kasus limbah medis, beberapa permasalahan lingkungan yang pernah terjadi diantaranya kasus pencemaran bantaran sungai Surabaya oleh PT Garudafood, PT Indofood Sukses Makmur dan PT Wings Surya.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan akuntansi lingkungan serta rendahnya akan kesadaran tentang pengelolaan limbah. Penerapan akuntansi lingkungan ditetapkan sebagai proses kompetitif yang mengarah pada strategi baru seperti pengurangan risiko terhadap reputasi lingkungan, inovasi strategis, adaptasi ke pasar global dan internasional, citra perusahaan, dan manfaat lainya seperti kontribusi pada pembangunan manusia dan sosial di perusahaan (Gonzalez & Vines, 2022). Selain itu penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan usaha dari perusahaan untuk memenuhi keinginan dari *stakeholder*, karena yang menjadi fokus dari *stakeholder* bukan hanya dari faktor keuangan perusahaan, tetapi juga terkait dengan faktor

⁵ <https://www.kemenkopmk.go.id/soroti-penanganan-limbah-medis-yang-meningkat-selama-covid-19>

⁶ <https://koran.tempo.co/read/ragam/462477/limbah-medis-covid-19-virus-corona>

⁷ <https://www.idnfinancials.com/id/news/36290/garudafood-indofood-wings-facing-lawsuit-surabaya>

lingkungan perusahaan. Hal tersebut agar sesuai dengan arah perkembangan perusahaan saat ini yaitu menuju penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau (Kusumaningtias, 2013).

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang dirancang untuk meminimalkan efek negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan selama semua kegiatan produktif terhadap lingkungan untuk memperoleh manfaat ekonomi dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Dhar, 2022). Penerapan *green accounting* diharapkan dapat menjawab kebutuhan entitas perusahaan dalam mengukur nilai, mencatat, meringkas, melaporkan dan mengungkapkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi (Lako, 2018). Terdapat beberapa bentuk aktivitas yang mencerminkan penerapan *green accounting* dalam perusahaan, yaitu: (1) Adanya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, (2) Adanya manajemen limbah yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan sekitar, (3) Adanya tanggung jawab sosial, yang menjadi bukti perhatian perusahaan akan lingkungan sekitar (Faizah, 2020).

Penerapan *green accounting* dapat dilakukan pada perusahaan besar, menengah maupun kecil di berbagai semua industri (Rounaghi, 2019). Hal tersebut peran *green accounting* dapat memberikan pandangan yang lebih baik untuk pihak ketiga dan pemangku kepentingan, yang memiliki pengaruh terhadap citra perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba yang berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Saat ini di Indonesia penerapan *green accounting* sendiri belum diatur secara khusus dalam persyaratan akuntansi untuk pelaporan informasi lingkungan dalam laporan keuangan tahunan

perusahaan, sehingga masih bersifat sukarela (Suaidah, 2018). Oleh karena itu masih sedikit perusahaan yang menerapkan *green accounting*. Mengutip situs Kementerian Perindustrian⁸ (12/6/2019) menurut menteri perindustrian MS Hidayat, menginginkan 90% bisnis besar dan menengah harus bersertifikasi hijau atau mendapatkan peringkat PROPER dengan kategori hijau. Namun karena masih banyak yang harus dipersiapkan terkait standar industri hijau dengan membentuk lembaga sertifikasi industri hijau untuk memperkuat sertifikasi, pencapaian ini masih jauh di tahun 2021 yaitu sebesar 0,15%.

Pada PSAK No 1 Tahun 2015 paragraf empat belas (14) yang menyatakan bahwa entitas dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah secara terpisah dari laporan keuangan, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting (Lubis & Diani, 2018). Namun pengelompokan penilaian lingkungan dan metode pengukuran tidak dikoordinasikan dengan akuntansi umum, sehingga tidak dikomunikasikan dalam laporan keuangan yang komprehensif (Gonzalez & Vinces, 2022). Pada negara maju *green accounting* sangat dipahami dan sudah diterapkan dengan baik, sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia masih belum optimal. Hal tersebut karena beberapa faktor: (1) budaya perusahaan yang rendah terkait lingkungan, (2) kurangnya lembaga lingkungan, (3) pemerintah belum mengambil langkah-langkah khusus untuk mendorong perusahaan menerapkan keterbukaan informasi *green accounting*, (4) sedikit penerimaan untuk adaptasi bentuk ekonomi

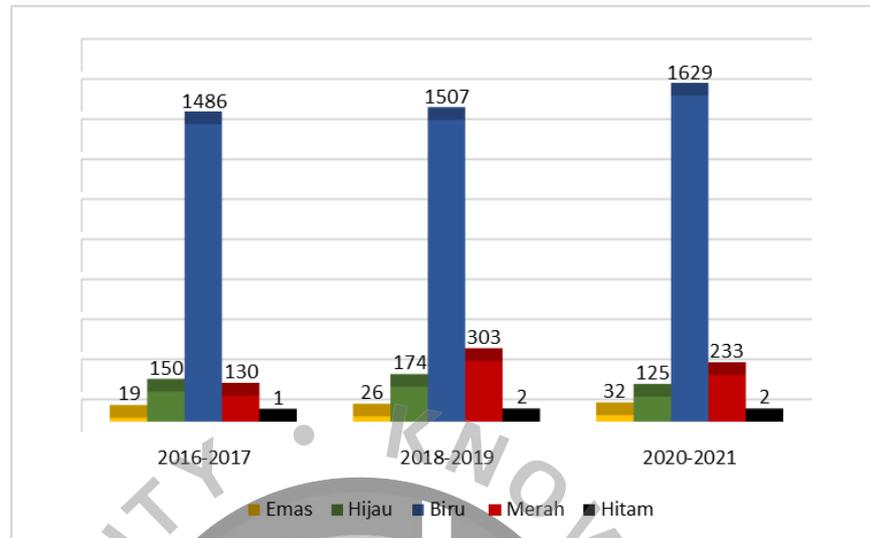
⁸ <https://kemenperin.go.id/artikel/20754/Penghargaan-Industri-Hijau-2019>

baru yang memperbaiki lingkungan, (5) lemahnya sanksi hukum disuatu negara (Wahyuni et al., 2019).

Praktik *green accounting* dapat dilakukan melalui pengungkapan kinerja lingkungan atau istilah lain *environmental performance* (Nababan & Hasyir, 2019). Kinerja lingkungan sebagai upaya mendorong perusahaan untuk mengelola lingkungan setempat (Ulupui et al., 2020). Sehingga semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Kinerja lingkungan sebagian besar telah dilakukan pada negara maju seperti Australia, Amerika Serikat, Eropa, Inggris, dan Jepang (Nguyen et al., 2021). Sementara Indonesia sebagai negara berkembang panjangnya proses perbaikan lingkungan disebabkan oleh sangat lemahnya penerapan kinerja lingkungan di perusahaan (Markonah & Prasetyo, 2022). Kondisi kinerja keuangan bisa terbilang baik, tetapi hal ini hanya salah satu dasar penilaian pada perusahaan, diperlukan juga kinerja lingkungan sebagai bentuk nyata kontribusi perusahaan terhadap perbaikan lingkungan terhadap proses kegiatannya tersebut. Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah memberikan evaluasi untuk jangka panjang melalui Program Penilaian Kinerja Usaha (PROPER) yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014. Berdasarkan situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan⁹ (23/10/2018) program tersebut digunakan untuk evaluasi kepatuhan pengelolaan lingkungan perusahaan, untuk mendorong kinerja lingkungan dalam perusahaan tersebut agar berjalan dengan baik.

⁹ <https://www.menlhk.go.id/site/post/119>

Gambar 1.3 Peringkat PROPER 2016-2021



Sumber: www.menlhk.go.id

Berdasarkan gambar 1.3, pada tahun 2016-2017 terdapat 19 perusahaan mendapatkan peringkat emas, 150 perusahaan peringkat hijau, 1486 perusahaan peringkat biru, 130 perusahaan peringkat merah, dan 1 perusahaan mendapatkan peringkat hitam. Pada tahun 2018-2019 terdapat 26 perusahaan mendapatkan peringkat emas, 174 perusahaan peringkat hijau, 1507 perusahaan peringkat biru, 303 perusahaan peringkat merah, dan 2 perusahaan peringkat hitam. Selanjutnya, pada tahun 2020-2021 terdapat 32 perusahaan mendapatkan peringkat emas, 125 perusahaan peringkat hijau, 1629 perusahaan peringkat biru, 233 perusahaan peringkat merah, dan 2 perusahaan peringkat hitam. Dengan adanya program tersebut dapat menentukan reputasi perusahaan sehingga kinerja lingkungan yang baik dapat menarik *stakeholder* seperti investor, maka berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan meningkat. Beberapa penelitian menemukan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dilihat

dari perusahaan yang telah mendapatkan peringkat dari KLH melalui program PROPER (Dewi Rosaline & Wuryani, 2020). Hal itu sejalan dengan penelitian (Dewi, 2019; Lu & Taylor, 2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Faizah, 2020; Zhang & Chen, 2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain kinerja lingkungan, yang termasuk aspek penting dalam praktik *green accounting* yaitu *environmental cost* atau biaya lingkungan (Kusumaningtias, 2013). Biaya lingkungan mencakup biaya internal yang berhubungan dengan proses produksi yang berdampak pada lingkungan dan biaya eksternal yang berhubungan dengan perbaikan akibat limbah yang ditimbulkan (Dewata et al., 2018). Biaya lingkungan akan mencerminkan nama baik perusahaan, dan sebagai investasi jangka panjang perusahaan. Hal itu *stakeholder* dan investor seringkali melihat dari laporan keuangan perusahaan. Apabila para *stakeholder* menganggap bahwa semua kewajiban dari perusahaan telah terpenuhi maka timbullah nama baik perusahaan (Ladyve et al., 2020). Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan guna pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Biaya yang dialokasikan perusahaan untuk kerusakan lingkungan merupakan bersifat sukarela. Sehingga, tidak semua perusahaan bersedia mengeluarkan sejumlah uang untuk biaya lingkungan tersebut, karena biaya tersebut secara otomatis akan mengurangi besaran laba yang diperoleh sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Maya & Diah, 2018). Prinsip perusahaan terkait maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan banyak dilanggar

perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat konservasi lingkungan (Saputra, 2020).

Sangat penting bagi perusahaan dalam memusatkan perhatian pada biaya lingkungan supaya tergambar dengan jelas dan lengkap, kemudian memublikasikannya dalam laporan keuangan kepada masyarakat umum. Dalam laporan keuangan tersebut menjelaskan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Alexopoulos et al., 2017) menunjukkan perusahaan manufaktur Yunani dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang rendah karena biaya lingkungan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Rosaline & Wuryani, 2020; Emmanuel, 2021; Sparta & Reska, 2022) mengungkapkan bahwa biaya lingkungan pengaruh negatif terhadap *financial performance*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Hasyir, 2019; Riyadh et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *environmental cost* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

Dengan adanya kesenjangan penelitian yang tidak konsisten tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *green accounting* terhadap *financial performance*. Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian (Riyadh et al., 2020) yang berjudul ***“The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance”*** dengan kontribusi peneliti yaitu penambahan variabel independen kinerja lingkungan yang

diproksikan dengan PROPER. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2016-2021 sebelum dan semasa pandemi *Covid-19*. Selain itu kontribusi peneliti dalam penelitian ini yaitu menambahkan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan proksi kinerja keuangan berfokus pada ROA sebagai variabel dependen. Sedangkan *green accounting* yang diproksikan menggunakan *environmental performance* dan *environmental cost*. Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang empiris serta dapat menjadi masukan bagi perusahaan sektor manufaktur terutama dalam pengurangan limbah dengan menerapkan *green accounting*.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini akan menjadi menarik untuk dilakukan, sehingga dilakukan dengan waktu dan tempat yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap *Financial Performance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021: Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu dalam mengutamakan peningkatan kinerja keuangan, perusahaan tidak hanya fokus terhadap laba namun perusahaan juga perlu mengelola lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada. Selain itu, beberapa perusahaan sektor manufaktur dalam menjalankan aktivitas usahanya belum seluruhnya menerapkan *green accounting*. Pemerintah

dan lembaga lainnya membutuhkan keterlibatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan. Perusahaan menganggap bahwa masyarakat dapat memberi kepercayaan secara penuh kepada perusahaan untuk memaksimalkan laba. Sehingga perusahaan melupakan tanggung jawab akibat aktivitas operasionalnya tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini terkait bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan *green accounting* yang diprosikan menggunakan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap *financial performance* dengan faktor pendukung seperti *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2021 sebelum dan semasa pandemi covid-19.

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk membuat kesimpulan yang andal dan lebih terfokus, maka peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang digunakan hanya dari tahun 2016 sampai tahun 2021.
2. Objek penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI yang menjadi peserta PROPER, karena penelitian ini menggunakan proksi tersebut.
3. Penelitian ini, penulis menggunakan variabel bebas yaitu *green accounting* yang diprosikan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Serta

variabel terikat yaitu kinerja keuangan, selain itu penelitian ini menambahkan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yang akan menjadi topik pembahasan yaitu:

1. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Financial Performance* sebelum dan semasa pandemi Covid-19?
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Financial Performance* sebelum dan semasa pandemi Covid-19?
3. Apakah pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap *Financial Performance*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* sebelum dan semasa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* sebelum dan semasa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap *Financial Performance*.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti pengaruh dari *green accounting* terhadap kinerja keuangan khususnya di perusahaan manufaktur. Sehingga perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menjaga lingkungan dengan mempertanggungjawabkan dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan melalui penerapan *Green Accounting*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi, yang tidak hanya melihat dari sisi keuntungan namun juga kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan gagasan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat serta sistematika penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam permasalahan yang akan diteliti yaitu *green accounting* sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel dependen dan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai model analisis dan hipotesis yang dirumuskan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan mengenai waktu dan tempat penelitian, data yang dihimpun, strategi pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data dan teknik pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil metode yang digunakan selama penelitian serta interpretasi pengujian hipotesis yang dikembangkan yang terkait dengan teori yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi satu kesimpulan secara garis besar dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.